

BIOGRAFI KH. MAHBUB IHSAN

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Mahbub Ihsan adalah putra pertama dari dua bersaudara, di antara saudara kandung KH. Mahbub Ihsan adalah Muhammad Amjad.² KH. Mahbub Ihsan ketika memasuki usia sekolah, dia sudah mengikuti sekolah Madrasah Ibtidaiyah pada waktu itu, dari sini ia sudah memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan saudaranya, selain cerdas, ia juga memiliki cita-cita yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai kemajuan. Sejak kecil dia sudah mendapatkan didikan ilmu agama dari ayahnya selanjutnya dia menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren.

² Ouratul Ain, *Wawancara*, Tuban, 14 Mei 2017.

Ketika memasuki usia dewasa, KH. Mahbub Ihsan mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang istri yang bernama Suwari Budi Utami putri M. Shodiq dengan Kastining. Mereka menikah dengan model perjodohan yang disepakati kedua keluarga mereka. Hingga akhirnya KH. Mahbub Ihsan menikah dengan Suwari Budi Utami pada tahun 1958.³

menerima (*take and give*) dalam menghadapi situasi dan kondisi keluarga yang pada waktu itu penghasilan beliau hanya bisa mencukupi kebutuhan kesehariannya saja. Untuk kehidupan sehari-harinya, beliau tidak merasa kesulitan karena beliau bisa mengatur gaya hidup yang sederhana berkat ilmu yang ia dapatkan selama di pesantren. Dengan bekal ilmu yang didapatkan di pondok Al-Amin, kemudian ia menularkan ilmunya dengan menjadi guru

³ Quratul Ain, *Wawancara*, Tuban, 14 Mei 2017.

Setelah mereka pindah ke Tuban, KH. Mahbub Ihsan juga ikut turut membenahi serta mengembangkan Muhammadiyah di Tuban yang sudah berdiri sejak 1933 M / 1346 H.⁴ Dengan waktu yang relatif singkat ini ia kemudian terpilih menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) pada tahun 1966.

Ayah dari 5 anak ini juga pernah ditahan selama 10 bulan di Mojokerto dan Surabaya, pada tahun 1977.⁵ karena dituduh menjadi komando jihad yang akan mendirikan Negara Islam di Indonesia.

Sosok KH. Mahbub Ihsan adalah tipe seorang pejuang yang sabar, alim dan istiqomah. Di kalangan rekannya, ia dikenal seorang yang sederhana ia tidak terlalu mengejar materi dalam hidupnya. Bahkan seringkali ia mengajar di sekolah Muhammadiyah tanpa menerima gaji. Selain itu juga mempunyai jiwa pendidik. Kemampuan manajerialnya juga dibuktikan dengan mendirikan puluhan sekolah Muhammadiyah Tuban.

Menjelang akhir hidupnya, KH. Mahbub Ihsan secara tersembunyi sempat berpesan kepada keluarga dan kader-kader Muhammadiyah Tuban. Pesan itu adalah agar para kader Muhammadiyahh bisa meneruskan perjuangan untuk mengembangkan dakwah islamiyah di Tuban. Dakwah itu tidak hanya dilakukan dengan ceramah saja, tetapi bisa melalui berbagai cara, termasuk lewat amal usaha Muhammadiyah, baik mulai pendidikan, kesehatan, maupun Panti Asuhan.

⁴ A. Fatichuddin, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 144.

⁵ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 216.

1. Fahmi Djaja Putra menikah dengan Ulfa Mayadah. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Ribkhi Amalia Putri dan Muhammad Rasif Zulfikar.
2. Qurratul Ain menikah dengan Samsun Najib. keduanya dikaruniai tiga orang anak yaitu Muhammad Ghilinan Firdaus, Muhammad Wildan Firdaus dan Amalia Nur Saida Firdaus.
3. M. Adib Susilo menikah dengan Rita Sugiarti. Keduanya dikaruniai satu orang anak yaitu Zeyna Elhurriya Rahma.
4. Khusnil Abib menikah dengan Anik Sugiharti. Keduanya dikaruniai tiga orang anak yaitu Anisa Salsabila Ramadhona, Arindita Najwa Kamalia Zahra dan Aulia Airnahla Adinata.
5. Qurrotul Uyun (Almh) menikah dengan Hadi Subroto. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Saniya Hayu Rahmadita dan Muh. Mahdi Al Baihaqi.⁶

Adapun kehidupan KH. Mahbub Ihsan ketika masih kecil bersifat normatif sebagaimana anak kecil lainnya. Ia menikmati masa-masa kecil yang

[illegible]

indah, sebagaimana anak-anak seusianya. Ia bersama saudara kandungnya hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Ia diasuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa dan raga kedua orangtuanya, tidak seperti kebiasaan masyarakat Sedayu Lawas yang waktu itu kurang mendapat perhatian dari orangtuanya terutama dalam hal pendidikan pada umumnya. Masa kecil Mahbub Ihsan dilalui dengan belaian kasih sayang kedua orangtuanya dan dalam pelukan cinta keduanya sehingga KH. Mahbub Ihsan tumbuh dan berkembang sebagai remaja yang sehat batinnya. Waktu senggangnya tidak hanya dihabiskan di luar atau bermain-main saja, tetapi ia lebih sering berkumpul dengan kedua orangtuanya, saudara, dan kerabat dekatnya untuk mendapatkan ilmu agama.

Kesadaran keluarga KH. Mahbub akan pentingnya pendidikan mengantarkannya saat kecil mulai menyelami dunia akademik secara formal dan non-formal, pendidikan yang ditempuh KH. Mahbub Ihsan dimulai dari belajar pendidikan agama seperti mengaji Al-Qur'an di ayahnya sendiri yang pada waktu itu ayahnya menjadi Kyai terpandang di desanya.

KH. Mahbub Ihsan melampaui masa-masa pertumbuhan remajanya di lingkungan pesantren, baik di Lamongan maupun di luar Lamongan. Walaupun sudah belajar banyak tentang agama dari kedua orangtuanya, Mahbub dikenal sangat haus akan ilmu pengetahuan agama maupun umum, setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (1944). Kemudian orangtuanya memutuskan untuk menuntut ilmu di pesantren (mondok). Keinginan yang besar serta tawakal kepada Allah lah yang kemudian mendapat dukungan dari

Perjuangannya di Tuban dimulai dengan mendirikan al-Ma'had al Islami (pondok pesantren), pada tahun 1968. Dengan mendirikan pondok pesantren inilah ia memulai dakwahnya dengan menggelar pengajian rutin, ceramah agama, serta kegiatan keagamaan dan kemuhammadiyah secara terus menerus.¹¹Awal mula mengenalkan Muhammadiyah kepada warga Tuban, banyak dilakukan melalui lembaga ini. Selain itu tujuan didirikannya pondok pesantren al-Ma'had al-Islami ini untuk mengimbangi anak-anak dalam hal agama Islam, di mana pada umumnya kebanyakan mereka mengenyam pendidikan formal saja.¹² Atas dasar inilah yang membuat KH. Mahbub Ihsan untuk terus bersemangat dalam mengembangkan pondok pesantren dan mengenalkan paham Muhammadiyah kepada warga Tuban.

¹¹ A. Fatichuddin, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 144.

¹² Fahmi Djaja Putra, *Wawancara*, Tuban, 14 Mei 2017.

